



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

A M A N A T
KEPADA
KONGRES PEMUDA DEMOKRAT INDONESIA KE-IX
DI S A L A

Terlebih dulu saja mengutjapkan selamat dengan adanja Kongres ke-IX Pemuda Demokrat dikota Sala sekarang ini.

Saudara-saudara mengadakan Kongres ini tepat pada sa'at kita semua dari Sabang sampai Merauke merajakan Hari Sumpah Pemuda. Ini mengandung arti, bahwa Saudara-saudara-pun ikut memikul tanggung-djawab untuk terus menjalankan Apinja Hari Sumpah Pemuda itu.

Saja tekankan kepada kata APINJA. Karena memang benar isi Sumpah Pemuda Indonesia 35 tahun dulu itu adalah : Satu Bangsa, Bangsa Indonesia ; satu Tanah Air, Tanah Air Indonesia ; dan satu Bahasa, Bahasa Indonesia. Tetapi kita tidak boleh lupa sekedjap-matapun, bahwa situasi sekarang ini adalah sudah djauh berbeda dan djauh lebih madju daripada 35 tahun jang lalu.

Kini kita sudah memiliki satu Negara Merdeka, jang Negara Merdeka ini berbentuk Republik Kesatuan ; jang dasarnja adalah Pantja-Sila ; jang haluannja adalah Manipol/Usdek ; dan jang hari depannja jalah : Sosialisme, sekali lagi sosialisme.

Apa jang kita miliki bersama pada masa sekarang ini jalah sebenarnja kelandjutan daripada Sumpah Pemuda 35 tahun jang dulu itu. Dan memang kita sebagai bangsa

jang berdjoang, dan sebagai rakjat jang sedang menjelesaikan Revolusi Nasional kita, kita semua tidak boleh merasa sudah "arrive", "merasa sudah sampai kepada tudjuan", sehingga tidak perlu lagi memikirkan kepada perdjongan selandjutnja.

Tidak ! Sekali-kali kita tidak boleh berhenti atau "mandeg" ; kita harus berdjalan terus.

Djuga dalam memperingati Hari Sumpah Pemuda sekarang ini kita sekali-kali tidak boleh berhenti, sambil hanya memupuk persatuan bangsa sadja, memupuk persatuan tanah-air sadja, dan memupuk persatuan bahasa sadja. Melainkan kita semua harus terus madju, terus meningkat, terus menaik mendaki gunung-tjita-tjita Revolusi kita sambil memegang obor jang menjala-njalakan Apinja Sumpah Pemuda 35 tahun jang lalu.

Siapa jang hanya menekankan kepada persatuan Bangsa, persatuan Tanah-Air, dan persatuan Bahasa sadja, tanpa menjadari bahwa kita dewasa ini sudah djauh melangkah madju, dan sudah djauh mendaki keatas dan sudah memiliki Negara Kesatuan Republik Indonesia, dengan Pantja-Silanja, dengan Manipol/Usdeknja, dengan Sosialismenja, mereka itu sebenarnja hanya meng-genuki Abunja Sumpah Pemuda dan tidak mewarisi Apinja Sumpah Pemuda.

Saja pertjaja, bahwa Pemuda Demokrat tidak tergolong kepada orang-orang jang hanya pandai mewarisi Abunja itu.

Saja-pun pertjaja, bahwa Pemuda Demokrat tidak ikut kepada golongan-golongan jang mau memutar-balikkan rodanja sedjarah, dengan usaha-usahanja jang berbau neo-provinsialisme atau neo-daerahisme jang pitjik dan jang berbahaja bagi persatuan dan kesatuan bangsa, Negara dan Tanah-Air.

Saja malahan mempunyai kepertjajaan sepenuhnja, bahwa Pemuda Demokrat dalam meneruskan Apinja Sumpah Pemuda itu, ikut aktif dan dinamis memberantas segala aliran neo-provinsialisme atau neo-daerahisme itu ; pula

ikut menggantang segala kekuatan--kekuatan neo-kolonialisme, dengan iapunja aksi-aksi subversip dan kontra-revolusi.

Dan saja mendasarkan kepertjajaan saja ini kepada kenjataan, bahwa Pemuda Demokrat adalah organisasi jang mempunyai azas Marhaenisme, jaitu Marxisme jang saja "trapkan" kepada situasi, kondisi, dan sedjarah Indonesia.

Ta' usah kiranja saja kepada kesempatan ini menegaskan lagi apa Marhaenisme itu. Tjukuplah kiranja saja mintakan perhatian Saudara-saudara seluruh Kongres Pemuda Demokrat kepada Amanat-amanat saja jang berkali-kali telah saja berikan kepada Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia, kepada Front Marhaenis Djakarta dan kepada Kongres P.N.I. jang baru lalu di Purwokerto.

Saja pertjaja, bahwa Pemuda Demokrat akan terus memelopori segala perdjoangannja Kaum Marhaen sesuai dengan azas perdjoangan Marhaenisme seperti jang saja maksud diatas, dan sesuai pula dengan tradisi-revolusionernja tiap pemuda Indonesia.

Achirnja, ta'lain harapan saja semoga Kongres Pemuda Demokrat jang ke-IX di Sala sekarang ini akan mentjapai hasil jang sebesar-besarnja guna perdjoangannja Marhaenisme jang sedjati, dan guna kelandjutan penjelesaian Revolusi Nasional kita.

Djakarta, 25 Oktober 1963.
PRESIDEN/PANGLIMA TERTINGGI/
PEMIMPIN BESAR REVOLUSI
INDONESIA



(S U K A R N O)
BAPAK MARHAENISME